

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Umum Tentang Kitab Matius

Injil Matius merupakan salah satu kitab yang tergolong dalam Injil sinoptik bersama Injil Markus dan Injil Lukas. Ketiga Injil ini disebut Injil sinoptik karena ketiganya berisi tentang hidup dan pelayanan Yesus dari cara pandang yang sama serta memiliki persamaan dalam struktur, isi, kalimat dan istilah.<sup>10</sup> Ketiga Injil sinoptik ini memuat kisah yang sama tentang Tuhan Yesus dengan penjelasan yang panjang dan berbeda namun tetap memiliki urutan yang sama dan banyak menggunakan kata-kata yang sama. Sedangkan Injil Yohanes memuat alur cerita yang berbeda dengan Injil lainnya. Sekalipun demikian, Injil ini masing-masing mempunyai keunikan tersendiri. Injil Matius menekankan tentang Yesus sebagai Raja, Mesias, Anak Allah. Injil Markus menekankan Yesus sebagai hamba, Injil Lukas menekankan Yesus sebagai manusia dan Injil Yohanes menekankan Yesus sebagai Allah.<sup>11</sup>

Di kalangan para ahli teologi, umumnya menyakini bahwa Injil Markus adalah Injil yang terlebih dahulu ditulis di antara Injil yang lain. Akan tetapi, dalam urutan penempatan kitab justru Injil Markus ditempatkan pada urutan kedua sesudah Injil Matius. Para ahli menyatakan bahwa penempatan Injil Matius sebagai posisi pertama dalam kanonik semata-mata karena alasan

---

<sup>10</sup>Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik* (Malang: Gandum Mas, 2005), h. 27

<sup>11</sup>*ibid.* h.28

teknis sebab Injil Matius dianggap masih memiliki keterkaitan langsung dengan kitab Perjanjian Lama yang di dalamnya banyak memuat ayat-ayat yang dianggap sebagai kegenapan dari apa yang dikemukakan dalam Perjanjian Lama (Mat. 1:22-23, 2:17-18, 2:23, 3:3, 4:14). Selain itu, Injil Matius lebih banyak mengutip Perjanjian Lama dibandingkan dengan Injil Markus, Injil Lukas dan Injil Yohanes. Jadi posisi Injil Matius merupakan kitab penghubung antara Perjanjian Lama dengan berita dalam Perjanjian Baru.

Tentang Injil Matius, pemaparannya dilakukan secara sistematis oleh penulisnya. Tidak ada Injil lain yang susunannya begitu sistematis seperti Injil Matius. Sebagai contoh ajaran Yesus dikumpulkan pada sebuah tempat, misalnya isi khotbah di bukit pada pasal 5-7. Sedangkan Lukas mencatatnya pada pasal 6, 11, dan 12. Khotbah pengutusan pada pasal 10 adalah bahan-bahan yang terdapat pada Markus 6:7-13 dan Lukas 6:13-16; pasal 8-10. Dari segi tata bahasa Injil Matius menggunakan bahasa yang lebih indah dari pada Injil Markus.<sup>12</sup> Kerangka Injil Matius dibangun di seputar dua ikhtisar yang dapat dilihat melalui pengulangan ayat-ayat. Ikhtisar pertama berupa riwayat kehidupan Yesus. Ikhtisar kedua dibagi menjadi lima kelompok. Masing-masing kelompok mempunyai sebuah tema utama dan diakhiri dengan kalimat, “setelah Yesus selesai...”<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>M. E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK, 2009),

<sup>13</sup>Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013), h. 186.

Selanjutnya tentang siapa penulis dari Injil Matius, sampai saat ini tetap ada keraguan mengenai identitas penulisnya sehingga ada beberapa pandangan yang berkembang. Ada yang berpendapat bahwa kemungkinan Injil ini dikutip dari seorang penulis lain yang bernama Matius. Kemudian Injil ini sangat bersifat Yahudi sementara Matius adalah seorang pemungut cukai yang lebih banyak bergaul dengan orang-orang non Yahudi sehingga semakin memungkinkan jikalau bukan Matius yang menuliskannya. Meskipun demikian, tidak sedikit pula pendapat (termasuk gereja) menerima Matius yang juga disebut Lewi (Mat. 9:9; Mrk. 2:14; Luk. 5:27) sebagai penulisnya dengan pertimbangan bahwa dalam Injil ini nampak penulis mengenal dan menceritakan tokoh Yesus secara akrab dan Matius sendiri telah mengikuti Yesus selama tiga tahun, sehingga pengalaman dan pengenalannya terhadap Yesus pastilah cukup baik.<sup>14</sup> Selain itu, penulisan kitab ini sangat sistematis hal ini dimungkinkan karena latar belakang Matius sebagai seorang yang cukup berpendidikan memungkinkan hal tersebut.

## **B, Kajian Historis Kitab Matius 28:19-20**

Matius 28:19-20 merupakan salah satu perikop yang disebut sebagai Amanat Agung. Amanat agung yang disampaikan oleh Tuhan Yesus kepada para murid-Nya pasca kebangkitan-Nya. Amanat Agung yang bukan sekadar amanat melainkan perintah tunggal Tuhan Yesus setelah Dia bangkit dari

---

<sup>14</sup>M.E. Duyverman, h. 47

kematian-Nya. Peters dalam buku *A Biblical Theology Of Missions*, mengatakan:

Amanat Agung merupakan suatu penyajian terakhir yang logis dan merupakan ekspresi alami dari karakter Allah, seperti diwahyukan dalam Alkitab. Amanat Agung merupakan ekspresi dari maksud serta tujuan misioner Allah, ekspresi dari kehidupan, teologi dan karya keselamatan Kristus. Amanat Agung merupakan Ekspresi dari sifat dan pekerjaan Roh Kudus dan ekspresi dari hakikat dan rencana dari gereja Yesus Kristus. Amanat Agung membentuk kesatuan organik serta merupakan bagian tak terpisahkan dari pernyataan itu sendiri.<sup>15</sup>

Selain dalam Injil Matius, Amanat Agung terdapat juga dalam empat bagian Alkitab lainnya yakni Markus 16:15-18, Lukas 24:44-49, Yohanes 20:19-23; 21:15-29, dan Kisah Para Rasul 1:6-8. Bagian-bagian Alkitab ini ditulis oleh empat orang penulis dalam visi dan segi yang berbeda untuk saling melengkapi.<sup>16</sup> Kata Peters, Injil Matius menekankan otoritas, tujuan yang lengkap dan lingkup waktu yang diperluas dari kainya tersebut. Injil Markus menekankan keadaan yang mendesak, metode dan lingkup geografis karya tersebut. Injil Lukas menekankan Amanat keuniversalan karya tersebut dan Injil Yohanes menekankan sifat dan peralatan rohani dari karya tersebut”.<sup>17</sup> Hesselgrave menambalikan “Injil Markus lebih menekankan khotbah dan proklamasi sedangkan Injil Lukas lebih menekankan proklamasi dan

---

<sup>13</sup>George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions* (Malang: Gandum Mas, 2006), h 212.

<sup>16</sup>Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 1* (Malang: Gandum Mas, 2004), h 25.

<sup>17</sup>George W. Peters, h. 213.

kesaksian”.<sup>18</sup> Jadi masing-masing penulis Injil, menyajikan Amanat Agung menurut sudut pandangnya dengan penekanan yang unik namun secara bersama-sama memberikan penyajian yang utuh dan saling melengkapi.

Amanat Agung secara khusus yang terdapat dalam kitab Matius terdiri dari tiga bagian penting yakni pemberian otoritas dari Yesus, mandat Yesus yang berkesinambungan, dan pemberian janji penyertaan oleh Yesus.<sup>19</sup> Pemberian otoritas dari Yesus dinyatakan melalui perkataan-Nya ketika Ia telah bangkit ‘kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di bumi dan di sorga’. Pengucapan otoritas tersebut mengingatkan pada Daniel 7:13-14 dan juga perkataan-Nya di hadapan Mahkamah (Mat. 26:64). Oleh karena itu, tidak ada lagi wilayah, bangsa, atau budaya yang tidak berada dalam daerah kekuasaan dan otoritas-Nya. Dengan otoritas dan kedaulatan yang tinggi Yesus memberikan mandat atau perintah yang berkesinambungan untuk para murid-Nya. Mandat atau perintah tersebut berupa empat kata kerja *present tense* yaitu “pergilah (nopevO^vreg), jadikanlah murid (pa0r|T£waT8), baptislah (PCOTTI^OVTEI;) dan ajarlah (5I56CTKOVI&);). Setelah selesai memberikan perintah kepada murid-Nya, Yesus menambahkan sebuah janji penyertaan bahwa Ia tidak akan meninggalkan para murid-Nya melainkan akan selalu menyertai sampai akhir zaman. Janji itu berlaku untuk setiap murid di setiap zaman dan

---

<sup>18</sup>David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally* (Malang: SAAT, 2005), h. 77.

<sup>19</sup>John R. W. Stott, Johannes Verkuyl, dkk., *Misi Menurut Perspektif Alkitab* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Bangsa, 2007), h. 73.

tempat. Janji yang bukan sekedar menyertai saja melainkan membantu dan memihak para murid-Nya.<sup>20</sup>

Injil Matius adalah satu-satunya Injil yang menyajikan Amanat Agung dengan jelas dan gamblang serta menyajikan ringkasan dari apa yang telah ditulis sebelumnya. Hal demikian tentu berhubungan dengan visi yang terdapat pada Injil ini termasuk di dalamnya ialah kepada siapa Injil tersebut dialamatkan. Injil Matius ditulis dan diperuntukkan bagi orang Yahudi yang masih berada di bawa bayang-bayang penantian akan kehadiran Mesias yang dijanjikan Allah kepada mereka. Orang-orang Yahudi memiliki pemahaman yang keliru mengenai Mesias yang akan datang sebagai raja dengan pemerintahan dan kekuasaan yang sangat besar seperti yang diserukan dan dinubuatkan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama “akan tiba saatnya manusia hidup bersama secara damai dan Allah akan menjadi hakim di antara bangsa-bangsa dan pada masa itu tidak akan ada lagi kejahatan melainkan kedamaian dan keselamatan”. Mereka memahami bahwa pemerintahan baru tersebut ialah berupa kerajaan yang besar dan berkuasa, bentuk kerajaan layaknya seperti kerajaan Romawi ataupun kerajaan-kerajaan yang lain di mana Allah yang menjadi raja kemudian mereka akan menjadi penguasa dan penakhhik bagi kerajaan lainnya. Pemahaman orang Yahudi ini cukup mempengaruhi segi kehidupan keberimanan mereka.

---

<sup>20</sup>Sutanto, h. 514.

Kegenapan janji Allah melalui kehadiran Yesus Kristus sang Mesias di tengah-tengah kehidupan orang Yahudi sulit diterima bahkan ditolak. Harapan orang Yahudi tidak sesuai dengan realitas yang mereka dapatkan pada diri Yesus bermula dari kelahiran-Nya di kandang domba, orangtua yang berprofesi sebagai tukang kayu dan pergaulan yang berkawan dengan orang-orang berdosa serta pengajaran dan tindakan-Nya yang bertolak belakang dengan hukum yang dimiliki oleh orang Yahudi. Sebab di kalangan orang Yahudi sendiri pelaksanaan hukum (hukum Taurat) sangat ditekankan di samping konsep keterpilihan (bangsa pilihan) selalu menjadi prinsip yang dibawa dan dipertahankan ke manapun mereka pergi dan berhadapan dengan situasi apapun.

Kedatangan Yesus dalam komunitas orang Yahudi menepis berbagai kondisi dan situasi yang tengah berkembang baik dari aspek politik, sosial ekonomi maupun agama. Dari aspek politik, wilayah tempat Yesus hidup dan berkarya merupakan wilayah jajahan kekaisaran Romawi sejak tahun 63 SM. Sebagaimana lazimnya penjajah, pemerintah Roma juga melakukan penarikan pajak. Penarikan pajak biasanya dilakukan oleh orang-orang Yahudi tertentu (disebut Pemungut Cukai) dengan cara menaikkan tarif pajak setinggi-tingginya sehingga sangat memberatkan penduduk biasa. Karena itu, para Pemungut Cukai dianggap sebagai pengkhianat dan orang berdosa (Mat. 9:9 - 11; Luk. 19:7).

Dari aspek sosial ekonomi, kondisi masyarakat pada masa Tuhan Yesus cukup memprihatinkan karena adanya pengelompokan dalam masyarakat. Kelompok yang memiliki status sosial tertinggi adalah kelompok kaum agamawan karena merekalah yang menguasai perdagangan dan pajak di Bait Suci. Pada masa Tuhan Yesus, praktek ini masih berlangsung dan pernah membuat Yesus marah (Mrk. 11:15-17). Sebaliknya kelompok yang memiliki status sosial terendah ialah kalangan rakyat biasa umumnya miskin dengan mata pencaharian sebagai petani, peternak, nelayan dan wiraswastawan kecil lainnya. Selain itu, dalam tradisi masyarakat Yahudi perempuan dijadikan sebagai kelompok nomor dua yang tidak ada artinya. Mereka tidak punya hak apa-apa selain mengurus rumah tangga. Tak kalah memperhatikan bahwa dalam tradisi orang Yahudi ini, orang yang berpenyakit kusta dipandang sebagai orang yang dikutuk oleh Tuhan sehingga harus dihindari (Luk. 5:12-13).

Selain dari yang disebutkan di atas, pada masa Tuhan Yesus terdapat pula ragam kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Yahudi meskipun memegang hukum yang sama namun penafsirannya cukup beragama dan melahirkan kelompok-kelompok keagamaan seperti kaum Farisi, kaum Zaduki, kaum Eseni dan kaum Zelot. Kaum Farisi merupakan kelompok keagamaan yang sangat berpengaruh dan memiliki banyak pengikut dalam masyarakat. Mereka terdiri dari para ahli tafsir Pejianjian Lama yang menjunjung tinggi hukum lisan dan adat istiadat nenek moyang mereka (Mat. 15:1-2; Mrk. 7:1-4). Kelompok ini sering berselisih paham dengan Tuhan

Yesus (Mat.23:13-15). Kaum Saduki merupakan kelompok kecil dalam masyarakat tetapi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pemerintahan karena mereka adalah para imam di Bait Allah di Yerusalem. Kelompok keagamaan ini hanya menerima Taurat Musa (Pentateukh) sebagai sumber pengajaran yang sah dan menolak adanya kebangkitan (Mrk. 12:18-27; Kis. 23:6-8)<sup>21</sup> Kaum Eseni merupakan kelompok biarawan-biarawan Yahudi yang memilih untuk mengasingkan diri dari dunia luar. Mereka umumnya hidup membujang serta menjalankan hidup sederhana dan bekeija untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Kaum Zelot merupakan kelompok keagamaan yang melakukan perlawanan senjata kepada penjajahan Romawi dengan cita-cita mewujudkan kemerdekaan orang Yahudi. Salah seorang murid Yesus yang bernama Simon dikatakan sebagai orang Zelot (Mrk. 3:18). Pada umumnya juga masyarakat Yahudi sangat mementingkan upacara-upacara keagamaan dan kelakuan yang sesuai dengan hukum Taurat, hukum Musa di samping keterpilihan Israel membuat orang Yahudi merasa diri lebih dari bangsa yang lain.<sup>22</sup>

Jadi dengan bertolak dari berbagai polemik yang berkembang, Matius hendak menunjukkan bahwa Yesus ialah Mesias yang dijanjikan Allah, kerajaan-Nya sudah datang dan melalui Yesus Kristus (Mat. 5:17; 9:13; 10:35), Tuhan Yesus adalah raja dari kerajaan itu (Mat. 2:2; 16:28).<sup>23</sup> Karena itu, tidak perlu lagi orang Yahudi menantikan kedatangan Mesias untuk

---

<sup>21</sup>M.E Duyverman. h. 42.

<sup>22</sup>C. Groenen. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 40.

<sup>23</sup>Marulak Pasaribu. h. 149.

melepaskan mereka dari kesesakan. Terkait dengan pernyataan tersebut, Rev Ola Tulluan menegaskan rumusan kalimat pertama pada Injil Matius yang mengisahkan silsilah Yesus Kristus, Anak Daud, Anak Abraham (Mat. 1:1 menjadi petunjuk bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan Allah dalam Perjanjian Lama.<sup>24</sup> Injil Matius dimulai dengan kuasa Allah yang diberikan kepada Yesus yang nampak dalam istilah ‘anak Daud’. Dalam pemahaman orang Yahudi raja Daud adalah lambang kekuasaan. Selanjutnya diakhiri dengan perkataan tentang kuasa Yesus dalam Amanat Agung.<sup>25</sup>

### **C. Analisis Model Pendidikan Berdasarkan Matius 28:19-20**

Dalam kerangka teori ini model pendidikan yang dimaksud ialah suatu gambaran, konsep dan rancangan mengenai proses pengajaran atau perbuatan mendidik yang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam keadaan yang sebenarnya. Model pendidikan ini menyangkut cara penanaman pengetahuan, sikap dan nilai-nilai yang dituangkan dalam pengajaran. Segala bentuk dan proses pengajaran yang terlaksana merupakan gambaran dari model pendidikan.

Dalam kitab Perjanjian Baru, model pendidikan dapat dilihat dari beberapa gaya tokoh pendidik dalam melaksanakan pendidikan. Salah satu contoh ialah Tuhan Yesus yang disebut guru Agung karena pengajaran-Nya yang disertai kuasa mukjizat dan berpusat pada diri-Nya sendiri. Model

---

<sup>24</sup>Rev Ola Tulluan. *Introduksi Perjanjian Baru*, (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1999), k 36.

<sup>25</sup>*Ibid.* h. 37.

pendidikan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus lebih menekankan pada ajaran moral dan hubungan sesama yang dilandasi dengan kasih, Ia tidak hanya mengajar untuk hidup dengan benar namun lebih dari pada itu Ia mengajar agar manusia dibenarkan di hadapan Allah.<sup>26</sup> Dalam hal pengajaran, Tuhan Yesus telah memberikan teladan dan berbagai metode mengajar yang digunakan untuk membangun hubungan dengan para pendengar-Nya. Bagi Tuhan Yesus, pendidikan merupakan hal yang sangat penting itulah sebabnya Ia mengamanatkan hal tersebut kepada para murid-Nya. Amanat itu disebut Amanat Agung dan merupakan dasar utama dalam melaksanakan pendidikan yang di dalamnya Ia memberikan cara dan metode pelaksanaannya. Berkenaan dengan itu, untuk mengetahui model pendidikan yang terdapat dalam Matius 28:19-20, berikut ini penulis akan menguraikan beberapa kata keija yang terkandung di dalamnya.

#### 1. Pergilah

Dalam bahasa Yunani istilah yang digunakan untuk ‘pergi’ adalah *TtopevOeviEg* yang merupakan kata keija pembantu. *nopsvdsvteg* (*poreuthentes*) diartikan sebagai *go* (pergi), *proceed* (lanjutkan), dan *travel* (melakukan perjalanan).<sup>27</sup> *mpevdevTEt*; (*poreuthentes*) yang berarti berangkat, pergi, melintasi batas-batas sosial, rasial, budaya dan

---

<sup>26</sup>Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Audi, 2008), h. 13.

<sup>27</sup>Bible Works

geografis.<sup>28 29</sup> Dalam *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia...*, kata pergi diterjemalkan dengan istilah poreuo yang berarti “pergi, berangkat, berpergian, berjalan, meneruskan perjalanan, berlalu, hidup, dan meninggal”, *nopsudeviieg (poreuthentes)* adalah bentuk participle maskulin jamak yang berfungsi sebagai subyek aorist pertama dari kata poreumai, sebuah kata kerja deponen (kata kerja pasif) yang mempunyai arti lewat dari satu tempat ke tempat lain, pergi.<sup>30</sup> Kata ini mengalami perubahan bentuk kata sesuai dengan subyek dari kata perintah yang ada di belakangnya secara langsung.<sup>31</sup>

*Poreuthentes* dalam bentuk *aorist parcticiple (imperative)*

memberikan pengertian bahwa para murid harus terus-menerus pergi untuk melakukan tugas yang sudah diperintahkan oleh Tuhan Yesus dan selagi para murid baru memulai ‘pergi’ berjalan atau sedang dalam perjalanan melakukan tugas kepada mereka diberi kuasa.<sup>32</sup> Kata ‘pergilah’ dalam bentuk partisif diikuti dengan bentuk imperaktif (keharusan perintah) yang digunakan untuk memerintahkan kepada para murid untuk memuridkan, membaptis dan mengajar.<sup>33</sup> Kata

---

<sup>28</sup>Jhon R. W. Stott, Johannes Verkuyl, *Misi Menurut Perspektif Alkitab* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2007), h. 73.

<sup>29</sup>Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), h. 661.

<sup>30</sup>George. W. Peters, h. 223.

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>Marulak Pasaribu, h 336.

<sup>33</sup>*Ibid.*

‘pergilah’ mendefinisikan bahwa Amanat Agung adalah perintah yang harus dilakukan dalam setiap situasi, di mana saja berada (sementara kamu pergi), di komunitas hidup sehari-hari (melanjutkan), dan terlibat dengan proyek misi baik sebagai misionaris maupun sebagai pengutus. Pada *Bible Works* penjelasan dari *perceuthentes* diartikan sebagai ‘*as a euphemism go to one's death*’ Penjelasan ini mempunyai arti setiap murid dipanggil untuk menjadi radikal dalam arti taat sampai mati seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus.

Uraian di atas menunjukkan bahwa frasa ‘pergilah’ merupakan istilah yang mengandung makna yang sangat dalam, bukan hanya sebatas pengutusan melainkan sebuah panggilan iman untuk terlibat mengambil bagian dalam menjalankan misi Tuhan Yesus yakni menjadikan seluruh bangsa menjadi murid-Nya. Panggilan ini didasarkan pada ketetapan Allah sendiri melalui Yesus Kristus dan bertujuan untuk melanjutkan karya penyelamatan Allah melalui pemberitaan Injil ke seluruh bangsa.

Dikaitkan dengan peran seorang guru dalam dunia pendidikan maka Amanat Agung ini berhubungan dengan eksistensi seorang guru dalam pendidikan, di mana ia terpanggil untuk mengamalkan perintah Tuhan Yesus yang telah dimandatkan kepadanya. Profesi sebagai guru harus dipahami sebagai sebuah panggilan iman. Panggilan ini \*

---

<sup>34</sup>Bible Works

menyangkut kesiapan dan sikap yang sungguh dari seorang guru dalam melaksanakan tanggung jawab profesinya. Panggilan seorang guru harus dilaksanakan dengan penuh komitmen dan didasarkan pada keyakinan bahwa Tuhan Yesus sendiri yang telah memanggil, memerintahkan balikan mengutusnyanya untuk pergi menjadikan murid, membaptis dan mengajar. Kesadaran akan panggilan ini turut menentukan keberhasilan dalam melaksanakan tanggung jawab profesi termasuk di dalamnya ialah Amanat Agung.

Dengan demikian kata ‘pergilah’ menekankan pada panggilan iman seorang guru untuk pergi dan berangkat menyampaikan berita keselamatan dalam dunia pendidikan. Pergilah adalah perintah yang telah diberikan oleh Tuhan Yesus kepada setiap guru untuk turut andil memenuhi sebuah misi yaitu menjadikan seluruh bangsa menjadi murid-Nya.

## 2. Jadikanlah

Dalam bahasa Yunani istilah ‘jadikanlah murid’ ditejemahkan menjadi *ἵνα γίνωσκῶσιν τὸν μαθητὴν* dengan bentuk imperative menunjukkan suatu perintah yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan penggunaan tense aorist menunjukkan sesuatu pekerjaan yang baru dimulai dan pekerjaan itu harus terus-menerus dilakukan.<sup>35</sup> *ἵνα γίνωσκῶσιν τὸν μαθητὴν* (*Matheteusale*) berbentuk orang

---

<sup>35</sup>Marulak Pasaribu, h. 336.

kedua jamak, perintah aorist aktif pertama dari /zaffyreuco (*matheteuo*) dan mempunyai kata dasar *mathetes* (murid).<sup>36</sup> Bentuk kata keija dari kata ini hanya muncul empat kali dalam Perjanjian Baru (Mat. 13:52; 27:57; 28:29, Kis. 14:21).<sup>37 38</sup> Kata ini adalah perintah, baik dilihat dari bentuk maupun artnya dan satu-satunya bentuk perintah verbal dalam ayat 19-20. Dalam tejemahan baru LAI, ditemukan pula bahwa keempat kata keija dalam ayat ini semuanya memakai bentuk imperatif (perintah) tetapi dalam kalimat Yunani bentuk imperatif itu muncul hanya satu kali yakni “jadikanlah murid-Ku” dan ketiga kata keija lainnya memakai bentuk participium (*poreuthentes, baptizontes, didaskontes*). Oleh sebab itu, memuridkan atau menjadikan murid merupakan kata keija pokok dalam Amanat Agung sedangkan kata kerja lainnya yang berbentuk participle merupakan cara dan metode untuk melaksanakan Amanat tersebut. ■50

Jadikanlah murid-Ku merupakan titik pusat dan menjadi tujuan utama dalam kedua ayat ini (ayat 19-20). Istilah ‘murid’ merupakan sebutan yang paling populer bagi umat percaya mula-mula. Murid adalah orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan mengungkapkan imannya dengan memberi diri dibaptis sebagai tanda pertobatan. Murid senantiasa berada dalam persekutuan orang percaya agar dapat

---

<sup>36</sup>George. W. Peters, h. 223.

<sup>37</sup>Arliyanus Larosa, h.22.

<sup>38</sup>J.T. Nielsen. *Tafsiran Alkitab Kitab Injil Matius 23-28* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012), h. 197.

mempelajari kebenaran-kebenaran iman kemudian dapat keluar dan memenangkan orang lain serta mengajarnya.<sup>39</sup> Seorang murid lebih dari sekadar seorang petobat. Seorang murid mengikat dirinya dengan seorang guru, menjadi sama dengan dia, belajar dari dia, hidup dengan dia dan belajar bukan hanya mendengar melainkan juga melihat dan melakukan.<sup>40</sup>

Selain itu, perintah jadikanlah murid-Ku merupakan juga perintah yang telah dimandatkan dan harus disampaikan kepada seluruh bangsa. Dalam bahasa Yunani istilah ‘seluruh bangsa’ diterjemahkan dengan kata ‘*la ethne*’ (segala bangsa). Kata ini menunjukkan bahwa pelayanan berorientasi kepada semua bangsa yakni kepada siapa saja para murid harus mengabarkan injil dan apapun konteks dari pendengar, para murid diperintahkan untuk menjadikan mereka murid-murid Yesus.<sup>41</sup> Selagi para murid pergi atau sedang dalam perjalanan dilimpahkan kuasa untuk “menjadikan murid”, mengadakan transformasi dalam kehidupan orang-orang berdosa yang mendengarkan mereka. Mereka yang ditransformasikan ialah *la ethne*, segala suku bangsa dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda.

---

<sup>39</sup>Warren W. Wiersbe. *Loyal Di Dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2012), h. 325.

<sup>w</sup>*Ibid.*

<sup>41</sup>Marulak Pasaribu, h.337.

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa perintah ‘jadikanlah murid-Ku’ adalah tujuan yang akan dicapai dalam Amanat Agung. Menjadikan bangsa menjadi murid adalah misi Tuhan Yesus yang harus menjadi sasaran dalam melaksanakan pendidikan namun bukan berarti bahwa seorang guru harus meninggalkan tempatnya dan pergi ke seluruh bangsa melakukan penginjilan melainkan ia harus sungguh-sungguh menyaksikan kebenaran kepada peserta didiknya dengan pimpinan Roh Kudus dan setelah peserta didiknya menerima dan percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, guru tetap terlibat untuk mendampingi bertumbuh. Sebab tujuan dari pendidikan ialah memenuhi Amanat Agung bukan hanya sampai pada ‘memberitakan Injil’ melainkan menjadikannya ‘murid’ Yesus.<sup>42 43</sup>

### 3. Baptislah

Istilah ‘baptislah’ dalam bahasa Yunani ditejemahkan dengan kata *πορευεσθε*. Kata *Πορευεσθε*; berbentuk present partisive (*imperative*) memiliki arti kegiatan membaptis tidak lagi dibatasi oleh waktu melainkan suatu tindakan yang harus terus-menerus terjadi (*continuous action*).<sup>42</sup> Kata Culver yang dikutip oleh Peters, sebenarnya kata *baptizantes* tidak berbentuk perintah namun karena hubungan dan kedudukannya dengan kata kerja yang mempengaruhinya, maka kata

---

<sup>42</sup>Arliyanus Larosa, h.

<sup>43</sup>Marulak Pasaribu, h.

ini mempunyai kedudukan untuk menyampaikan gagasan perintah.<sup>44</sup>

Dalam *Perjanjian Baru Interlinear...*, baptisan diterjemahkan dengan kata '*baptizo*' yang berarti 'memasuh (dalam penyucian ritual orang Yahudi); membaptis'.<sup>45</sup> Mounce, menambahkan nuansa baptisan sebagai tindakan yang mencerminkan dedikasi.<sup>46</sup> Selanjutnya Heruy memberikan penjelasan:

Baptisan sebagai sebuah sakramen merupakan sebuah sumpah; *super sacramentum dicere*, yang artinya mengatakan di bawah sumpah. Baptisan adalah sebuah sumpah untuk meninggalkan sesuatu, yang melaluinya kita melepaskan dunia dan kedagingan sebagai musuh Allah dalam menduduki tahta hati kita. Baptisan adalah sumpah setia yang melaluinya kita berserah dan memberikan diri kita menjadi milik Allah yakni segenap jiwa, raga dan roh untuk dikuasai oleh kehendak-Nya dan dibuat bahagia dalam anugerah-Nya. Kita menjadi umat-Nya sehingga kita berbakti kepada-Nya. Oleh karena itulah baptisan diterapkan pada pribadi seseorang karena yang didedikasikan kepada Allah adalah seorang manusia.<sup>47</sup>

Baptisan merupakan simbol bahwa seseorang telah disucikan dan dibersihkan dari dosa. Baptisan adalah fase bani yang dimasuki oleh seseorang setelah percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Dengan menerima baptisan seseorang menyatakan pertobatan dan kepercayaan yang sungguh kepada Yesus.

---

<sup>44</sup>George W. Peters, h. 223.

<sup>45</sup>Hasan Sutanto, h. 141.

<sup>46</sup>William D. Mounce, *The Analytical Lexicon to The Greek New Testament* (Grand Rapids Michigan: Zondervan, 1999), h. 112.

<sup>47</sup>Matthew Henry, diterjemahkan oleh Herdian Apriliani dkk. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-28* (Surabaya: Momentum, 2008), h. 1573.

Karena itu setelah menerima baptisan wajib untuk menjadikan perintah Kristus sebagai pengangan, memperhatikan apa yang telah diperintahkan Kristus, memperhatikan segala sesuatu yang Dia perintahkan tanpa pengecualian yaitu seluruh kewajiban moral dan segala tata aturan yang telah dilembagakan atau ditetapkan, membatasi diri hanya pada perintah-perintah Kristus dan mempelajari dan mengenal kewajiban menurut hukum Kristus.<sup>48</sup> Lewat baptisan seseorang mengikat dirinya di bawah sumpah dengan Allah dan hanya menaruh kepercayaan kepada Allah saja.

Dalam hal baptisan, Tuhan Yesus telah memberikan contoh dalam hidup-Nya sebagai manusia membaptiskan diri-Nya sebelum memulai pelayanan-Nya sekalipun bukanlah manusia berdosa namun Ia dibaptiskan karena menggenapkan seluruh kehendak Allah. Yesus tidak hanya dibaptis oleh Yohanes pembaptis (Mat. 3:13-37) melainkan juga secara aktif membaptis orang lain baik yang dilakukan sendiri maupun oleh para murid-Nya. Maka dari itu. Ia kemudian mengamanatkan pembaptisan ini kepada para murid-Nya yang dikaitkan dengan Allah Tritunggal. Jadi baptisan bukanlah perintah atau persyaratan yang dibuat-buat oleh manusia melainkan perintah dari Tuhan Yesus sendiri. Baptisan merupakan pengukuhan tentang kesiapan dan kesetiaan dalam mengiring Yesus.

<sup>48</sup>*Ibid.* h. 1575

Dihubungkan dengan peran guru dalam dunia pendidikan, baptisan bukanlah tugas utama seorang guru. Oleh karena yang mengukuhkan baptisan kepada anak (jemaat dan sebagainya) ialah gereja yaitu pendeta atau gembala sidang lainnya. Sekalipun demikian, bukan berarti seorang guru tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan mandat agung ini (membaptis) melainkan guru tetap bertanggung jawab untuk menyaksikan seluruh karya penyelamatan Allah kepada manusia dalam menjalankan tugas profesinya sebagai guru. Seorang guru tetap memainkan peran utama dalam mendewasakan anak melalui pengajarannya. Melalui pengajaran seorang guru, peserta didik dapat mengenal siapa Tuhan dan Juruselamatnya yang sungguh mengasihinya dan memberikan penebusan serta keselamatan kepadanya.

#### 4. Ajarlah

Dalam bahasa Yunani istilah ‘ajarlah’ diterjemahkan dengan kata *SiSacncoviec*; Kata *Si66.OKOVTEQ* ini sejajar dengan kata */?a7rri£bvref* bentuknya sama yaitu present partisive (*imperative*) yang berarti suatu pekerjaan yang terus-menerus dilakukan (*a continuous action*)<sup>49</sup> Kata *SiSdoKovrst*; harus dianalisa sama dengan kata *Pcurri^ovteg*. Artinya aktivitas mengajar dikaitkan dengan aktivitas membaptis.<sup>49 50</sup> Setelah baptisan dilakukan, aktivitas yang harus dilakukan berikutnya ialah

---

<sup>49</sup>Marulak Pasaribu, h. 338.

<sup>50</sup>George W. Peters, h. 224.

mengajar. Dalam *Perjanjian Baru Interlinear Yunani...*, kata

‘mengajar’ dan ‘mengajarkan’ diterjemahkan '*didasko*', sedangkan kata ‘perbuatan mengajar’ dan ‘ajaran’ diterjemahkan '*didakhe*, dan *didaskalia* '.<sup>51 52</sup>

Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memberikan beberapa pengistilahan tentang kata ‘mengajar’. Dalam Perjanjian Lama ada dua istilah yang berarti mengajar yaitu '*lamad*' dan '*jarah*'. Kata '*lamad*' dipakai 85 kali dalam kitab Perjanjian Lama dan pertama kali digunakan dalam Ulangan 4:1 yang berhubungan dengan khotbah Musa di hadapan Allah tentang pengajaran yang telah diberikan kepadanya dan dalam Ulangan 5:1 yang berhubungan dengan mengajar hukum Tuhan. Sedangkan kata 'ajaran' digunakan 80 kali dalam Perjanjian Lama dan tidak hanya berarti mengajar tetapi juga melempar dan menembak. Ketika ia berarti mengajar maka ia berhubungan dengan tindakan menyampaikan pengajaran.<sup>2</sup> Lain halnya dalam kitab Perjanjian Baru kata mengajar diterjemahkan dalam beberapa istilah seperti *euangelizo*, *kerusso*, *parrhesiazomai*, *didasko*, *katecho* dan *paideou*. Istilah ini masing-masing mempunyai spesifikasi dalam menerjemahkan kegiatan mengajar. Yusak B Hermawan memberikan penjelasan bahwa:

---

<sup>51</sup> Masan Sutanto, h.

<sup>52</sup> Yusak B.

*Euangelizo* hanya digunakan dalam hubungan membawa Injil atau memberitakan Injil di hadapan orang banyak ataupun secara pribadi (Luk. 1:19, 1 Tes. 3:6). *Kerusso* berarti mengajar dalam hubungan dengan memproklamasikan (Mat. 3:1, Mark. 1:45, Luk. 4:18, Rm. 2 :21). *Parrhesiazomai* berkaitan dengan mengajar dengan keberanian (Kis. 9:27). *Didasko* berarti mengajar dalam hubungan memberikan intruksi di hadapan hadirin (Mat. 4:23; 9:35, 1 Tim. 2:12). *Katecheo* berarti mengajar di hadapan pertemuan (1 Kor. 14:19). *Paideou* menyatakan tindakan mengajar yang berkaitan dengan membimbing disertai intruksi dan latihan (2 Tim. 2:25).<sup>53</sup>

Mengajar merupakan bagian terpenting dari Amanat Agung Tuhan Yesus. Mengajar bukanlah suatu upaya intelektual belaka seperti yang terjadi pada orang-orang Yunani Kuno melainkan suatu panggilan untuk keputusan yang konkret mengikut Dia dan untuk taat pada kehendak Allah.<sup>54</sup> Mengajar bukanlah semata-mata menanamkan perintah-perintah torah dan menaatinya melainkan taat kepada kehendak Allah sebagaimana yang diungkapkan dalam pelayanan dan pengajaran Yesus. Menurut John Nolland yang menjadi perintah ‘ajarlah mereka melakukan segala perintah’ ialah semua pengajaran Yesus di dalam Injil mengenai kisah penebusan yang berpusat pada Kristus, tentang cara kabar baik terbentang dan makna dari kisah tersebut.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>*Ibid.* h. 12.

<sup>54</sup>David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005), h 104.

<sup>55</sup>Jonathan K. Dodson, *Pemuridan yang berpusatkan Injil*, (Wheaton: Anggota IKAPI, 2012), h. 36.

Mengajar merupakan kegiatan yang amat penting dalam keseluruhan pelayanan Yesus dan paling banyak dilakukan di antara jenis pelayanan lainnya. Robert R Boehkle, berkata:

Apabila diingat bahwa kata kerja *didache* (mengajar) dalam berbagai bentuknya telah dipakai 9 kali dalam Matius sebagai gambaran kegiatan Yesus, 15 kali dalam Markus dan Lukas dan 8 kali dalam Yohanes, maka mengajar itu jelas merupakan bagian yang amat penting dalam pelayanan Yesus, Ia mengajar di bait Allah, di rumah ibadat, di pantai, di danau atau perahu nelayan, di bukit dan di tempat yang datar singkatnya Ia mengajar di mana saja.<sup>56</sup>

Selain itu, dalam setiap pelayanan Yesus tidak pernah mengabaikan tentang kegiatan mengajar. Alkitab memberi kesaksian bahwa sebagai guru, Yesus berjalan keliling dari desa ke desa sambil mengajar (Mrk. 6: 6), Ia juga mengunjungi seluruh Galilea untuk mengajar dalam rumah-rumah ibadat (Mat. 4:23). Andar Ismail, dalam bukunya mencatat:

Meskipun Ia kerap kali berkhotbah, menyembuhkan orang sakit dan melakukan mukjizat, namun kegiatan-Nya yang paling utama adalah mengajar. Apa yang sering disebut khotbah Tuhan Yesus sebenarnya bukanlah khotbah melainkan pengajaran di mana pendengar boleh menginterupsi dengan pertanyaan dan sanggahan. Selain itu, pada Khotbah di bukit dalam Matius 5-7 bukan dicantumkan oleh para pengarang Alkitab, melainkan tambahan editor kanon Alkitab di kemudian hari, sebab Alkitab bahasa asli tidak mempunyai judul bab. Sebenarnya judul yang lebih tepat adalah “pengajaran di bukit” sebab di ayat pendahuluannya pun di

---

<sup>56</sup>Robert R Boehkle, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen : Dari Plato Sampai Ignatius /oyo/a*, (Jakarta; BPK. Gunung Mulia, 2015), h. 61.

sebut: “Maka Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka”  
(Mat. 5:2).<sup>57</sup>

Dalam kegiatan mengajar Tuhan Yesus telah memberikan berbagai pedoman dan metode pelaksanaannya. Berbagai prinsip pengajaran yang digunakan mengindikasikan bahwa pengajaran merupakan hal yang paling prioritas dalam pelayanan Yesus. Ia bahkan menggunakan berbagai cara dan taktik untuk menyampaikan pengajaran kepada para pendengar-Nya. Kata Robert R. Boehlke, dalam mengajar Yesus menggunakan prinsip-prinsip pengajaran yakni:

- 1) Dalam pengajaran-Nya, Tuhan Yesus memakai cara, Ia juga memanfaatkan kebudayaan pada waktu itu yaitu Kebudayaan Ibrani dengan tradisi syairnya.
- 2) Tuhan Yesus menggunakan bentuk argumentasi yang bertitik tolak dari salah satu kebenaran bagi semua orang.
- 3) Dalam pengajaran-Nya terkadang Yesus mengajukan pertanyaan untuk memperoleh jawaban yang dikehendaki-Nya sebagai landasan untuk menarik kesimpulan untuk lebih umum.<sup>58</sup>

Dari penjelasan di atas, tampak jelas bahwa kegiatan mengajar merupakan kegiatan Tuhan Yesus karena itu Ia disebut guru atau rabbi oleh para pengikut-Nya. Dari semua pelayanan Yesus, mengajar merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan-Nya. Mengajar merupakan sarana bagi Yesus untuk menyampaikan perintah Allah kepada para pengikut-Nya.

---

<sup>57</sup>Andar Ismail, *Selamat Menabur* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), h. 48.

<sup>58</sup>Robert R. Boehlke, *Siapakah Yesus Sebenarnya ?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

Mengajar merupakan tanggung jawab yang telah dimandatkan bagi guru. Mengajar adalah tugas seorang guru dalam dunia pendidikan. Warren mengatakan “tugas orang percaya tidak sekedar menjangkau orang lain melainkan juga mengajar mereka”.<sup>59</sup> Mengajar dalam hal ini ialah memberikan kesaksian Injil dan menyampaikan kasih Allah kepada setiap orang dan siap sedia membantu mereka memahami kasih itu supaya dapat menerima, menyakini dan bertumbuh dalam Injil yang diberitakan. Sebagai pengajar, guru harus mampu menjelaskan apakah injil itu dan memotivasi peserta didiknya untuk mempercayainya. Kegiatan mengajar harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sebab melalui pengajaran iman peserta didik diteguhkan dan ditumbuh suburkan menjadi murid-murid Kristus. James D Smart berkata “kita mengajar agar melalui pengajaran kita, Allah dapat bekerja di hati mereka yang diajar untuk menjadikan mereka murid-murid yang menyakinkan baik dengan kata-kata maupun perbuatan di tengah-tengah dunia”.<sup>60</sup>

Mengajar merupakan pula bagian dari kepribadian seorang guru yang meliputi sikap dan perbuatan di mana ia dituntut hidup dalam realitas pengajarannya. Dengan kata lain, seorang guru harus menjadi teladan dalam mengajar. Keteladanan adalah pondasi dalam membangun integritas pada diri seorang guru. Guru yang

---

<sup>59</sup>Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Malang: Gandum Mas, 2005), h. 112.

<sup>60</sup>Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), h. 30.

berketeladanan dan berintegritas ialah guru yang dapat membangun kepribadian peserta didik dan dapat dipercaya melakukan tugas profesi sebagai guru.

Jadi mengajar ialah mandat yang telah diberikan kepada seorang guru. Untuk itulah, ia bertanggung jawab menyampaikan Injil tentang karya penyelamatan Kristus lewat dunia pendidikan. Tujuan pengajarannya ialah supaya mereka (peserta didik) sungguh-sungguh menjadi murid Tuhan Yesus yang rajin dan setia. Sebagai pendidik, guru harus menampilkan keteladanan hidup supaya pengajarannya dapat diterima dan dipercaya oleh peserta didiknya. Seorang guru tidak boleh merasa puas sebelum peserta didiknya menjadi murid Kristus yang sejati.

Terkait dengan model pendidikan berdasarkan perspektif Amanat Agung yang mencakup empat unsur sebagaimana yang dijelaskan di atas yakni pergilah, jadikanlah, baptislah dan ajarlah sesungguhnya diperlukan sejumlah kompetensi yang mumpuni. Namun sebelum diurai secara detail terkait kompetensi-kompetensi yang dimaksud, maka perlu ditegaskan lebih awal bahwa segala kompetensi yang melekat pada diri seorang sepenuhnya berasal dari Allah sendiri sebagai yang mengamanatkan pendidikan. Kompetensi sendiri merupakan seperangkat kemampuan dan keahlian yang dimiliki

oleh guru dalam memainkan peran pendidikan. Nurhadi dalam bukunya menulis;

Kompetensi adalah kebulatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Kompetensi dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang dikaitkan dengan bahan kajian dan bahan pelajaran secara kontekstual.<sup>61</sup>

Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada pengetahuan, keterampilan dan sikap serta perilaku seorang guru. Kompetensi dibangun dari pengalaman dan hasil belajarnya. Guru yang berkompeten berarti guru yang dianggap mampu melakukan tugas profesi sebagai guru. Kompetensi seorang guru dapat dilihat bahkan diukur dari kepiawaiannya dalam memainkan peran pendidikan. Sehubungan dengan itu, ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai berikut:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik diartikan sebagai kemampuan guru mengelola pembelajaran untuk peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan

---

<sup>61</sup>Nurhadi. *Kurikulum 2004* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 65.

berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>62</sup> Kemampuan Pedagogik ini berhubungan dengan kemampuan guru menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru yang berhubungan dengan karakteristik peserta didik yang dilihat dari berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Mengenai kompetensi pedagogik seorang guru yang terletak pada pemahaman dan pengenalan terhadap peserta didik secara mendalam. Tuhan Yesus Sang Guru Agung telah meneladkannya. Injil Yohanes mencatat bahwa Yesus mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka yang dilayanimya (Yoh. 2:24-25), mengetahui cara belajar setiap anak yang membutuhkan sentuhan balikan pelukan di samping memberikan wejangan (Mat. 19:13-15), mengetahui cara menghadapi pemuda (Mat. 19:16-22), mengerti cara mendekati tokoh agama Yahudi yang merasa memahami Taurat dengan pendekatan dialogis dan tanya jawab.<sup>63</sup>

Selain itu, dalam hal merencanakan, melaksanakan maupun mengevaluasi pembelajaran, Tuhan Yesus juga telah memberikan berbagai cara dan prinsip dalam mengelola

---

<sup>62</sup>Dokumen Diktat Sertifikasi Guru Provinsi Sulawesi Selatan (Makassar, 2012), h. 18.

<sup>63</sup>B. S. Sidjabat. *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 1993), h. 81

pembelajaran. Cara Yesus mengajar dan mengelola pembelajaran dapat disimak dalam kitab-kitab Injil. Kitab injil cukup jelas mencatat bahwa Tuhan Yesus mengajar di berbagai tempat dan dengan berbagai metode pula Ia menyampaikan pengajaran kepada pendengar-Nya.

b. Kompetensi kepribadian

J. M. Price berkata “syarat yang terpenting bagi seorang guru ialah kepribadiannya sendiri, oleh karena itu setiap guru hendaklah merasa bahwa dirinyalah pelajaran yang terbaik”.<sup>64</sup> Istilah kepribadian sendiri berkaitan dengan watak, karakter, pola pikir, emosi, sikap dan kebiasaan yang menjadi ciri khas seseorang dalam menunaikan tugasnya.<sup>65</sup> Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan personal seorang guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Akan hal ini, Sidjabat dalam bukunya mengutip pendapat Howard G Hendricks yang mengemukakan enam segi kehidupan Yesus yang dapat diteladani oleh seorang guru dalam mengembangkan kepribadiannya antara lain:

1) Kepribadian Yesus yang memperlihatkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Ia pun

---

<sup>64</sup>J. M. Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung. Lembaga Literatur Baptis, 1975), h. 5.

<sup>65</sup>B. S. Sidjabat, h. 71.

menuntut kesesuaian itu terjadi dalam diri para murid.

- 2) Pengajaran yang sederhana, realitis dan tidak mengambang. Ajaran yang sederhana artinya menyimpang dari perkara-perkara kehidupan sehari-hari.
- 3) Kepribadian yang relasional yakni mementingkan hubungan antarpribadi yang harmonis.
- 4) Pengajaran yang bersumber dari Allah yang mengutusny (Mat. 11:27, Yoh. 5:19). Selain tetap relevan, ajaran Yesus juga bersifat otoritatif dan efektif (Mat. 7:28-29)
- 5) Motivasi kerja ialah Kasih (Yoh 1:14. Flp. 2:5-11). Yesus menerima orang sebagaimana adanya serta mendorong mereka untuk berserah kepada Allah
- 6) Metode yang bervariasi dan kreatif.<sup>66</sup>

Dengan demikian, melalui pengenalan dan penyerahan hidup sepenuhnya kepada Yesus, seorang guru dapat menemukan kebenaran yang sejati dalam membangun kepribadiannya. Alkitab juga mengajarkan bahwa kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa serta berakhlak mulia merupakan pekerjaan Roh Kudus karenanya, seorang guru perlu menyadari bahwa peran Roh Kudus bukan hanya untuk pendewasaan iman dan kesadaran akan kesucian hidup melainkan juga dalam rangka mengemban profesi sehari-hari.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>B. S. Sidjabat.

<sup>67</sup>*Ibid* h.75

Tentang keteladanan hidup, Tuhan Yesus juga telah mempraktekkannya sepanjang pelayanan di dunia ini bahkan keteladanan menjadi kunci keberhasilan-Nya dalam mengajar. Setiap ajaran-Nya selalu nampak dalam kehidupan-Nya seperti kesengsaraan, penderitaan, kecaman, penganiayaan, dan sebaliknya terhadap kehidupan yang demikian Yesus tidak melakukan tindakan pembalasan. Sehingga tekanan ajaran Tuhan Yesus bukan dalam doktrin-doktrin agama, tetapi teladan, yang dapat dituruti setiap murid-Nya.

c. Kompetensi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, tidak terlepas dari itu

guru merupakan pengajar yang memainkan peran dan fungsi sosial ini sebab secara langsung guru berinteraksi dengan anak didik, rekan kerja dan masyarakat di luar mang pembelajaran. Peran sosial seorang guru terjadi dalam interaksi, komunikasi dan hubungan yang terjalin dengan sesamanya (peserta didik, rekan kerja, orang tua dan masyarakat). Kemampuan guru dalam membangun interaksi, komunikasi dan hubungan yang sehat dengan orang lain disebut kompetensi sosial guru. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru (pendidik) sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga

kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan adanya kompetensi sosial hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan baik, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik, para guru tidak akan mendapat kesulitan.

Mengenai kompetensi sosial, Tuhan Yesus telah memberikan pedoman dalam membangun relasi sosial dengan orang lain. Tuhan Yesus dengan jelas mengatakan “segala sesuatu yang kamu kehendaki orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka...” (Mat. 7: 12). Lebih dari pada itu, Yesus juga menekankan bahwa kepada siapa saja termasuk orang kecil, termasuk orang yang kurang pintar dan anak-anak harus dianggap sebagai orang yang bermakna seperti yang dilakukan oleh Bapa yang di Surga (Mat.18:10). Tentang cara berkomunikasi banyak pedoman yang dijelaskan oleh firman Allah seperti yang dimuat dalam kitab Amsal di antaranya: “Jawaban yang lemah lembut meredakan kegemaran, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan amarah. Lidah orang bijak mengeluarkan pengetahuan, tetapi mulut orang bebal mencurahkan

---

<sup>68</sup>Lidya Yulianti. h. 43

kebodohan” (Ams. 15:1-2), “Bibir orang bijak menaburkan pengetahuan, tetapi hati orang bebal tidak jujur” (Ams. 15:7), “Orang berpengetahuan menahan perkataannya, orang yang berpengertian berkepala dingin” (Ams. 17:27) dan sebagainya.<sup>69</sup>

Tuhan Yesus juga telah meneladankan prinsip-prinsip dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Tuhan Yesus berkata ‘apabila ya hendaklah kamu katakan ya dan tidak untuk sebaliknya’(Mat. 5:37). Pada ayat ini yang ditekankan ialah setiap perkataan harus konsisten dan berintegritas, serta dapat dipercaya. Selanjutnya Tuhan Yesus juga mengingatkan bahwa ucapan merupakan hakim atas diri sendiri “karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum” (Mat. 12:37). Jadi secara praktis jika seorang guru ingin dihargai oleh peserta didik, orang tua peserta didik, rekan kerja maupun masyarakat secara umum terlebih dahulu harus melakukan hal yang serupa. Seorang guru tidak perlu menunggu orang lain berbuat baik kepadanya melainkan secara sadar terus memupuk sikap sosial terhadap sesamanya.

#### d. Kompetensi Profesional

---

<sup>69</sup>B. S. Sidjabat, h.93

Kompetensi profesional merupakan kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran secara mendalam yang mencakup isi materi materi pelajaran dan substansi keilmuan serta wawasan keilmuan guru dalam membimbing peserta didik memenuhi kompetensi yang ditetapkan dalam pendidikan. Kemampuan profesional harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Kompetensi profesional guru berhubungan dengan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Kompetensi profesional guru adalah seperangkat keahlian, kemahiran dan kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma serta memerlukan pendidikan profesi.

Sudah menjadi sebuah syarat mutlak dalam setiap disiplin ilmu pengetahuan secara khusus dalam bidang pendidikan yang diperankan oleh seorang guru harus menguasai bidang ilmu yang diajarkannya. Penguasaan terhadap disiplin ilmu pengetahuan secara mendalam yang mencakup isi materi pelajaran dan substansi keilmuan merupakan tolak ukur kompetensi profesional seorang guru. Akan hal ini, Tuhan Yesus pun telah memberikan keteladanan-Nya sebagai guru yang profesional sungguh-sungguh \*

---

<sup>70</sup>Lidya Yulianti, h.42

memahami firman Allah sebagai bahan pengajaran-Nya. Penguasaan-Nya akan firman Allah bukan semata-mata karena Dia Allah, tetapi karena usaha Yesus untuk menyelidiki dan mempelajari firman Allah sejak kecil dalam keluarga Yahudi.<sup>71</sup> Di mana Tuhan Yesus belajar tentang adat Yahudi, tentang upacara tahunan seperti hari raya paskah, pondok daun, persembahan anak jantan yang pertama dari ternaknya kepada Allah. Tuhan Yesus dalam usia yang relatif muda sudah mulai belajar akan firman Allah dalam rumah - rumah ibadat, pada kebaktian-kebaktian setiap hari, pada hari sabbath dan senantiasa melakukan hari-hari puasa (Luk. 4:14-16).

Mengenai guru yang profesional dalam mengajar telah diwujudkan oleh Tuhan Yesus sebab dalam pengajaran-Nya Ia tidak pernah mengutip ucapan-ucapan para ahli atau guru besar lainnya melainkan perkataan-Nya dianggap cukup, karena pengajaran-Nya jelas, meyakinkan, penuh kuasa, dan berwibawa (bnd. Mrk. 1 : 22).

#### e. Kompetensi Spiritual

Kompetensi spiritual guru menyangkut semangat panggilan serta penguasaan terhadap firman Allah sebagai sumber materi ajar. Kompetensi spiritual sangat dibutuhkan

---

<sup>71</sup>Frans P. Tamarol. *Yesus Tuhan Yang Melayani* (Yogyakarta: ANDI, 2006), h. 171

oleh guru sebab tugas mendidik bukanlah pekerjaan yang bersifat teknis dan mekanistik. Guru dan peserta didik adalah insan yang memiliki aspek spritual yang karenanya perlu melakukan pendekatan yang menyentuh aspek spiritual dalam menghadapi tantangan pluralisme nilai, kepercayaan dan spritualitas. Pertumbuhan kualitas dan rohani peserta didik sangat ditentukan oleh pengajaran, tentang kebenaran doktrinal (firman Tuhan) secara konsisten.<sup>72</sup>

Tentang kompetensi spiritual yang berkenaan dengan penguasaan terhadap firman Allah, Tuhan Yesus pun telah memberikan contoh yang patut diteladani oleh setiap guru atau pengajar PAK sebagaimana yang diuraikan di atas, bahwa dalam mengajar Tuhan Yesus sangat menguasai firman Allah sebagai bahan utama pengajaran-Nya. Pengajaran-Nya bersumber dari Allah yang mengutus-Nya (Mat. 11:27, Yoh. 5:19) bahkan dalam pengajaran, Ia pun senantiasa hidup dalam realitas pengajaran-Nya.

Mencermati penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah komponen yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru dalam melakukan tanggung jawab profesi sebagai guru. Dengan kompetensi, guru akan

---

<sup>72</sup>/Z>/dh.44

mampu melakukan peran pendidikan terlebih khusus dalam melaksanakan amandat agung dari Tuhan Yesus.

#### D. Hakikat PAK

##### 1. Defenisi PAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah Amanat Tuhan kepada manusia seanteronya. Artinya bahwa sesungguhnya setiap orang adalah pelaku PAK, sebab setiap orang dilimpahi Amanat untuk mengajar (Band. Mat. 28:19-20). Menurut Homrighousen, PAK berpangkal pada persekutuan umat Tuhan, PAK bermula sejak terpanggilnya Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan bahkan bertumpu pada Allah sendiri sebagai pendidik bagi umat-Nya.<sup>73</sup> Pada bagian ini PAK dipahami sebagai proses pendidikan yang terjadi di antara Allah dan umat-Nya.

Pendidikan agama Kristen (PAK) bertitik tolak dari Amanat Agung Tuhan Yesus yang terdapat dalam kitab Matius 28:19-20. Penyelenggarannya merupakan upaya pendewasaan pada murid yang dilakukan dalam bentuk pembelajaran. Akan hal ini, Wenner dalam Paulus Lilik Kristanto berkata;

PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang

---

<sup>73</sup>E.G.Homrighausen. *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), h.

berpusat pada Kristus sang guru Agung dan perintah yang mendewasakan pada murid”.<sup>74</sup>

Kemudian menurut Sairin, PAK adalah usaha untuk mengembangkan kemampuan dan wawasan nara didik tentang konsepsi kerajaan Allah supaya mereka memiliki pegangan dalam memasuki dunia nyata.<sup>75</sup> Dengan adanya pembelajaran PAK, wawasan peserta didik dikembangkan supaya ia mengenal Allah dan kerajaan-Nya serta memiliki pegangan yang jelas dalam hidupnya.

Pada *Konsultasi Pendidikan Kristen Tahun 1986* di Salatiga dikemukakan pula bahwa PAK adalah usaha untuk membantu peserta didik bertumbuh dan berkembang mencapai kepribadian yang utuh, sebagai cerminan manusia sebagai gambar Allah yang memiliki kasih dan ketaatan kepada Tuhan, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti luhur serta tanggung jawab untuk berperan dalam pembangunan masyarakat dan bangsa.<sup>76</sup> PAK ialah kegiatan mengajar yang membimbing peserta didik mengenal rencana dan kehendak Allah dalam hidupnya supaya menjadi pelayan yang efektif dan menjadi murid yang dewasa. Kegiatan dalam PAK dilakukan secara sadar dan terencana dengan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik, senada dengan itu, Harianto dalam bukunya mencatat;

---

<sup>74</sup>Paulus Lilik Kristianto, h 4.

<sup>75</sup>Weinata Sairin. *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara Konseptual dan Operasional* (Jakarta; BPK. Gunung Mulia, 2003), h. 221.

<sup>16</sup>*Ibid.* h. 223.

PAK adalah usaha sadar dan terencana untuk meletakkan dasar Yesus Kristus (2 Kor. 3:13) dalam pertumbuhan iman Kristus dengan cara mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, yaitu melandaskan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>77</sup>

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa PAK ialah usaha sadar dan terencana untuk memberikan pengetahuan, pengajaran dan bimbingan berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Kristiani kepada setiap peserta didik supaya aktif mengembangkan seluruh potensinya dan memiliki kekuatan spritual keagamaan dengan kecerdasan, keterampilan serta akhlak mulia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. PAK adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mencerminkan gambar dan rupa Allah.

## **2. Tujuan PAK**

Sama halnya dengan pendidikan umum lainnya yang memiliki sasaran atau tujuan, maka pendidikan agama Knsten (PAK) juga dirancang dengan sebuah tujuan yang jelas seperti yang dikemukakan oleh

E. G. Homrighausen dan I.H. Enklaar dalam bukunya, tujuan PAK ialah;

Memimpin murid selangkah demi selangkah kepada pengenalan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam Alkitab dan pengajaran-pengajaran yang diberikan olehNya, membimbing murid dalam cara menggunakan kebenaran-kebenaran asasi Alkitab itu untuk keselamatan seluruh hidupnya dan mendorong dia mempraktekkan azas-azas dari Alkitab itu supaya membina suatu perangai Kristen

---

<sup>77</sup>Harianto, h. 52

yang kukuh serta menyakinkan supaya mengakui bahwa kebenaran-kebenaran dan azas iman itu menunjukkan jalan untuk memecahkan masalah-masalah kesusilaan, sosial dan politik di dunia ini.<sup>78</sup>

Sementara itu, menurut Groome tujuan PAK ialah untuk memampukan orang-orang hidup sebagai orang Kristen yakni hidup sesuai dengan iman Kristen.<sup>79</sup> Esensi dari iman ialah keyakinan, hubungan yang penuh kepercayaan dan kehidupan agape yang hidup. Melalui pembelajaran PAK, setiap orang akan dibimbing dengan pengajaran-pengajaran yang bersumber dari Alkitab dan selanjutnya dimampukan untuk mempercayai, menyakini dan mempraktekkan pengajaran tersebut agar ia hidup dengan iman Kristiani yang benar.

Sehubungan dengan itu, Wenner dalam buku yang ditulis oleh Daniel Nuhamara mengatakan PAK bertujuan untuk membimbing individu-individu pada semua tingkat perkembangannya dengan cara pendidikan kontemporer menuju pengenalan serta pengalaman akan tujuan serta rencana Allah dalam Kristus melalui setiap aspek kehidupan dan juga untuk memperlengkapi mereka demi pelayanan yang efektif.<sup>80</sup> Jadi orientasi dalam PAK ialah mengenal tujuan dan rencana Allah dalam Kristus supaya setiap individu semakin diperlengkapi dalam pelayanan.

---

<sup>78</sup>E.G.Homrighausen dan I. H. Enklaar, h.95.

<sup>79</sup>Thomas H. Groome, *Christian Religious Educaation: Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), h. 48.

<sup>80</sup>Daniel Nuhamara, h 31.

Lain halnya dengan Sariaman Sitanggang dalam bukunya ia mencatat tujuan PAK ialah memperkenalkan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus dan karya-karya-Nya agar iman dan kepercayaan peserta didik bertumbuh dan meneladani Allah Tritunggal dalam hidupnya, menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada peserta didik sehingga mampu memahami dan menghayatinya.<sup>81 82</sup> Dalam penjelasan ini ada dua hal yang ingin dicapai dalam pembelajaran PAK yaitu memperkenalkan Allah Tritunggal dan menanamkan pemahaman akan Allah beserta karya-Nya kepada peserta didik.

Lebih lanjut lagi, J.M Nainggolan mengatakan PAK mengandung tiga aspek penting sebagai tujuan dari pengajaran PAK yaitu *aims, goals* dan *objektivitas*. *Aims* berarti tujuan yang akan dicapai pada akhirnya (menuju kedewasaan rohani. *Goals* yaitu tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu tertentu. *Objektivitas* ialah tujuan yang hendak dicapai dalam suatu proses belajar-mengajar dalam satu kali tatap muka.

Jadi PAK pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sosial dan pribadi peserta didik agar ia tumbuh mengenal Allah dan karya-Nya.

---

<sup>81</sup>Sariaman Sitanggang, *Bagaimana Menyusun KTSP dan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Engkratela Putra Jaya, 2008), h. 58.

<sup>82</sup>J. M Nainggolan, *Strategi Pendidikan Kristen* (Jabar: Generasi Info Media, 2008), h. 2

### 3. Metode Dalam PAK

Salah satu komponen yang perlu diperhatikan sebelum melaksanakan pembelajaran ialah metode pembelajaran. Metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan hasil pembelajaran. Metode pembelajaran atau yang lazim disebut metode mengajar ialah suatu cara digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran kepada peserta didiknya. Menurut Wina Sanjaya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>83</sup> Dari pengertian ini, diketahui bahwa metode adalah cara yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa adanya metode maka sulit untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bahkan hasilnya tidak maksimal. Karena itu, sebelum melakukan pembelajaran, seorang guru perlu memilih metode yang paling tepat. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, sarana dan prasarana yang tersedia, jenis materi pelajaran, situasi dan kondisi lingkungan sekolah.

Tidak terlepas dari apa yang disebutkan diatas, maka dalam pembelajaran PAK sangat penting memilih dan menetapkan metode yang tepat untuk mengkomunikasikan pengajaran kepada peserta didik. Sidjabat dalam bukunya mengatakan “seorang guru harus memikirkan dan memilih

---

<sup>83</sup>Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 147.

metode yang efektif dan sesuai agar dapat mencapai tujuan belajar”.<sup>84</sup>

Dalam PAK, metode merupakan sarana untuk membawa peserta didik pada pengenalan akan Tuhan dan karya-Nya. Karena itu, dengan penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran PAK, peserta didik lebih mudah memahami tentang pengajaran akan Allah dan seluruh kainya-Nya. Ketepatan metode mempengaruhi suasana pembelajaran apakah menyenangkan atau tidak menyenangkan, apakah pengajaran mudah dipahami atau sebaliknya.

Mengenai pengajaran PAK, Tuhan Yesus Sang Guru Agung telah memberikan teladan keguruan sebagaimana yang dijelaskan oleh kitab Injil. Dalam pengajaran, Tuhan Yesus selalu membangun interaksi dialogis yang edukatif di antara para pendengar-Nya. Oditlia R. Hutabarat & Janse Belandina mengatakan bahwa dalam mengajar Tuhan Yesus kerap kali menggunakan berbagai metode seperti ceramah dan contoh (Mat. 5:1; 13:36, Mrk. 4:34, Luk. 4:16; 5:1-3; 10:23; 14:1-6; 19:1-9; Yoh. 13:1), perumpamaan (Luk. 13:6-9, 13:10-13, 13:18-21), cerita (Luk. 16:19-31; 10:25-36), tanya jawab/diskusi (Yoh. 3:1-13), ceramah dan nasehat (Luk. 16:10-18) dan inquiry (Luk. 4:1-13).<sup>85</sup> Hal yang sama juga dikemukakan oleh Robert R. Boehlke bahwa dalam mengajar Tuhan Yesus menggunakan berbagai metode yakni metode ceramah, bimbingan,

---

<sup>84</sup>B.S. Sidjabat, h. 229

<sup>85</sup>Oditlia R. Hutabarat & Janse Belandina, *Pedoman Untuk Guru*. (Bandung: Bina Media Informasi, 2006), h. 85

menghafal, perwujudan, dialog, studi kasus, perjumpaan dan perbuatan simbolis.<sup>86</sup> Kedelapan metode tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Ceramah. Melalui ceramah, Tuhan Yesus menyampaikan pengetahuan kepada murid-murid-Nya atau menafsirkan pengetahuan tersebut. Dalam metode ini, Ia mengharapkan dua tanggapan dari para pendengar-Nya yakni pengertian mendalam dan perilaku baru (bnd. khotbah di Bukit, Mat. 5 - 7).
- b. Bimbingan. Yesus yang mengajar murid-murid-Nya melalui ceramah sekaligus memberikan bimbingan kepada mereka. Mereka diajar melalui tinjauan kemudian harus diamalkan (bnd. Mat. 10:7)
- c. Menghafal. Tidak jarang Yesus mengutip ayat dari Taurat, nubuat, misalnya untuk membenarkan perilaku atau gagasan yang dikemukakan-Nya (Mat. 12:1-8). Setelah mengajar, Yesus sering kali mengikhtisarkan isinya dalam ucapan yang gampang dihafal.
- d. Perwujudan. Metode ini merupakan pendekatan khas Matius. Melalui pengajaran-Nya Yesus menyatakan bahwa Israel telah terwujud dalam diri pribadi-Nya sebagai hamba Tuhan yang menderita (Mrk. 10:32-34; 45). Melalui perwujudan-Nya Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya bahwa diri pribadi-Nyalah pernyataan yang baru.

---

<sup>86</sup>Robert R Boehkle, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen : Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*, h. 66.

- e. Dialog. Metode ini banyak sekali terdapat dalam keempat injil, walaupun penggunaannya tidak persis sama. (Mat. 19:16-26; Yoh. 4:42).
- f. Studi kasus. Yang dimaksud disini adalah perumpamaan-perumpamaan yang diceritakan Yesus.
- g. Perjumpaan. Dengan metode ini, para pelajar ditantang secara langsung untuk mengambil keputusan, di sini Yesus tidak bercerita namun Ia memprakarsai pertanyaan pribadi dan besar sekali maknanya.
- h. Perbuatan Simbolis. Pada awal pelayanan Yesus di depan umum, Ia dibaptiskan oleh Yohanes Pembaptis. Ini adalah bentuk pengajaran kepada para murid-Nya melalui perbuatan simbolis.

Lebih jelasnya Paulus Lilik Kristianto dalam bukunya kemudian menguraikan metode mengajar Yesus sebagai berikut:

- a. Memenangkan perhatian dengan menggunakan mata (Yoh. 1:38; Mat. 4:18), mengundang pembicaraan (Yoh. 4:7-10), menanyakan pertanyaan (Mat. 16:13), mengundang persahabatan (Mrk. 1:17) memanggil namanya (Yoh. 1:42) menggunakan kata-kata untuk menarik perhatian (Mrk. 4:3, Luk. 18:17,31; 22:10, Yoh. 3:3,5).
- b. Menggunakan pertanyaan - pertanyaan tidak hanya memperoleh bermacam-macam informasi, tetapi juga memiliki tujuan lain, yaitu sebagai simulasi perhatian (Mat.16:13), menjernihkan pikiran (Mrk. 10:3), mengungkapkan emosi (Mat. 12:34), menekankan kebenaran (Mat. 16:26), menerapkan kebenaran (Luk. 10:36), menegur (Mat. 21:25-27), menyakinkan (Mrk. 2:25), menguji (Yoh. 21:15-17)
- c. Menggunakan ilustrasi dan cerita seperti memunculkan perhatian (Luk. 8:4-9), menjelaskan suatu prinsip / ajaran

- (Luk. 10:30-35), masuk ke dalam pengajaran (Luk. 15), menerapkan kebenaran (Luk. 6:47-49),
- d. Menggunakan ceramah atau khotbah, Yesus menggunakan metode ini untuk kelompok - kelompok orang banyak. Tiga khotbah terkenal Tuhan Yesus adalah khotbah di Bukit (Mat. 5-7), pengajaran di Bukit Zaitun (Mat. 24:25), pengajaran di ruang Aras (Yoh. 14-16)
  - e. Menggunakan benda dan objek seperti burung, bunga, rumput (Mat. 6:25-31), anak kecil (Mat. 18:1-6), pohon buah yang kering (Mat. 13-17), uang koin (Mrk.12:13-17), janda yang memberi persembahan (Mrk. 12:41-44), ladang yang menguning (Yoh. 4:35-39), pokok anggur dan rantingnya (Yoh. 15:1-8) mukjizat yang dilakukan Tuhan Yesus Kristus (Yoh. 5:36)
  - f. Menggunakan model seperti model mengajar yang bersasaran(kasus Nikodemus) dan model untuk para murid-Nya seperti cara berdoa (Luk. 9:18, 28; 11:1, Mat. 6:5-13) dan melayani (Yoh. 13:1-20).<sup>87</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa metode adalah salah satu unsur atau komponen yang paling penting dalam pembelajaran. Metode mempengaruhi kualitas dan hasil pengajaran seorang guru. Mengenai metode mengajar, Tuhan Yesus telah memberikan berbagai contoh dan penerapannya.

#### **4. Konteks PAK**

Tidak semua tugas mendidik dapat dilakukan oleh orang tua dalam keluarga terutama mengenai ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan, maka melalui pendidikan secara formal hal tersebut kemudian dikembangkan dalam diri seorang anak atau peserta didik.

---

<sup>87</sup>Paulus Lilik Kristianto, *Op.Cit.* h. 14.

Sekolah merupakan tempat pelaksanaan pendidikan setelah keluarga, di mana anak meneruskan pendidikan yang diwariskan dalam keluarganya.

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan sebelum masuk dalam proses pengembangan masyarakat. Sekolah adalah tempat bagi anak (peserta didik) untuk mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan termasuk ilmu pendidikan agama yakni pendidikan agama Kristen (PAK). Pengajaran PAK di sekolah tidak jauh berbeda dengan PAK yang dilaksanakan dalam keluarga, gereja dan masyarakat hanya saja proses pembelajaran PAK di sekolah berlangsung secara formal dan ditangani oleh tenaga pengajar atau guru yang khusus membidangi PAK. Di Sekolah PAK tetap diarahkan pada pengenalan Allah dan karya penyelamatan-Nya dalam Yesus Kristus dengan sumber pengajaran ialah Alkitab.

Menurut Nainggolan, PAK di sekolah harus mengarahkan kepada keterbukaan dan harus berisi pengajaran iman Kristen, pengembangan spiritual, pembebasan, relevansi, kecintaan kepada firman Allah, memperbaiki sikap dan perilaku, penemuan jati diri dan pentransferan pengetahuan dan nilai-nilai Kristiani serta berprinsip integritas.<sup>88</sup> Lebih lanjut lagi dalam bukunya yang lain, ia mengatakan bahwa ada empat prinsip utama dalam pengajaran PAK yakni *learning to know, learning to*

---

<sup>88</sup>J.M Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, h. 34.

*do, learning to be* dan *learning to live together*<sup>89</sup> Keempat prinsip pembelajaran PAK tersebut diringkas sebagai berikut;

- a. *Learning to know*, yakni PAK harus diarahkan kepada pengetahuan akan Allah dan segala firman-Nya.
- b. *Learning to do*, yakni PAK harus diarahkan pada keterampilan untuk mempraktekkan imannya di tengah masyarakat majemuk.
- c. *Learning to be*, yakni PAK harus diarahkan agar peserta didik memiliki jati dirinya dan mampu menyatakan keberadaan dirinya dalam kehidupan sehari-hari
- d. *Learning to live together*, yakni PAK harus diarahkan agar peserta didik menyadari betul bahwa hidup tidak mungkin sendirian. Keberhasilan tidak dapat diraih sendiri dan kesejahteraan harus dilakukan secara bersama - sama.

Jadi pengajaran PAK di sekolah haruslah berkesinambungan terus membangun spritualitas peserta didik karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan rohani sesuai dengan konteksnya. Selain itu, pengajaran PAK harus juga bersifat partisipatif, terbuka terhadap perubahan, berkelanjutan, terarah dan terencana serta berorientasi kepada manusia. Dengan demikian, maka PAK mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang berkenaan dengan Iman dan kepercayaannya kepada Allah.

---

<sup>89</sup>J.M Nainggolan, *PAK Dalam Masyarakat Majemuk* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 22.

## E. Kredibilitas Guru PAK

Menurut Aristoteles yang dikutip oleh Cangara dalam bukunya, kredibilitas diperoleh jika seseorang memiliki ethos, pathos, dan logos. Ethos ialah kekuatan yang dimiliki pembicara dari karakter pribadinya, sehingga ucapan-ucapannya dapat dipercaya. Pathos ialah kekuatan yang dimiliki seorang pembicara dalam mengendalikan emosi pendengarnya. Logos ialah kekuatan yang dimiliki komunikator melalui argumentasinya.<sup>90</sup> Menurut Salim Kartono, kredibilitas merupakan kualitas, kapabilitas atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan.<sup>91</sup> Kouzes dan Posner memahami kredibilitas sebagai disiplin karena kredibilitas adalah sesuatu yang diraih dengan kerja keras dan komitmen yang tinggi.<sup>92</sup> Secara sederhana menurut Krispurwana, kredibilitas dalam wujud praktis dan konkretnya adalah suatu proses perjuangan yang terus dibangun, bukan sesuatu yang selesai dan sekali jadi.<sup>93</sup> Dari beberapa pemahaman di atas, nyatalah bahwa kredibilitas merupakan karakter pribadi yang timbul dari kualitas diri seseorang yang terus dibangun dengan kesaksian dan realitas hidup yang dijalani.

Kredibilitas ialah tingkat kepercayaan yang diberikan kepada seseorang karena kemampuannya dalam melaksanakan tanggung jawabnya

---

"H. Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 96.

<sup>91</sup>Salim Kartono, *Crisis To Win Revolution* (Jakarta; Trans Media Pustaka, 2017), h. 343.

<sup>92</sup>Salim Kartono, h 344.

<sup>93</sup>Krispurwana Cahyadi, *Pastoral Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h.204.

secara profesional. Kredibilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor kejujuran, faktor profesionalisme, faktor dinamisme dan faktor objektivitas.<sup>94</sup>

- a. Faktor kejujuran didasarkan pada skala benar-salah, jujur-tidak jujur, bisa dipercaya-tidak bisa dipercaya, dan adil-tidak adil.
- b. Faktor profesionalisme didasarkan pada skala pengalaman-tidak berpengalaman, bergaya profesional-tidak bergaya profesional.
- c. Faktor dinamisme didasarkan pada skala agresif-tidak agresif dan aktif-pasif.
- d. Faktor objektivitas didasarkan pada skala berpandangan terbuka - tertutup dan objektif-subjektif

Dengan demikian berkredibilitas berarti menjadi ahli yang jujur pada pekerjaan atau jabatan, bertanggung jawab dan memiliki sikap hidup yang beradab dalam budaya integritas. Kredibilitas merupakan seperangkat kemampuan yang dibangun dari sikap, keterampilan maupun pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam hubungannya dengan kapasitas guru maka kredibilitas merupakan persepsi masyarakat (peserta didik) bahwa guru memiliki sesuatu yang penting untuk dimiliki dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sesuatu tersebut merupakan keterampilan, pengetahuan, wawasan, \*

---

<sup>94</sup> A. A. Said Gatara dan Moh. Dzulkiah, *Sosiologi Politik Konsep dan Dinamika Perkembangan Kajian* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 157.

kebijaksanaan, dan informasi sehingga peserta didik merasa mendapat manfaat yang berarti dari proses pembelajaran.<sup>95</sup> Kredibilitas guru sangat mempengaruhi sikap peserta didik dalam menerima pembelajaran karena pada umumnya pesan yang dikomunikasikan dalam proses belajar mengajar oleh guru yang memiliki kredibilitas mampu menghasilkan pengajaran yang berkualitas. Karena itu, jika seorang guru memiliki kredibilitas yang tinggi maka dapat dipastikan guru tersebut akan lebih mudah mentransformasikan kehidupan peserta didiknya dengan berbagai pengajaran, sikap dan nilai-nilai kehidupan. Jadi kredibilitas guru memainkan peran yang sangat penting karena hanya dengan kredibilitas, guru lebih leluasa menjalankan tanggung jawab profesinya.

Kredibilitas guru dibangun dengan terus menunjukkan kemampuan dalam menguasai materi yang diajarkan dan membuka wawasan untuk semua bidang pengetahuan lainnya sebagai referensi dalam mengembangkan kompetensinya. Selain itu, hal terpenting lainnya dalam membangun kredibilitas guru terletak pada kepribadian yang mampu memberi pengaruh melalui keteladanan hidup dan profesionalitas. Profesionalitas yang dibarengi dengan keteladanan merupakan upaya untuk membangun kredibilitas. Bertolak dari uraian di atas, maka pada prinsipnya kredibilitas guru merupakan manifestasi dari tanggung jawab dan kepribadian guru yang

---

<sup>95</sup>Stephen D. Brookfield, *The Skillful Teacher: On Technique, Trust, And Responsiveness*

*In The Classroom* (San Francisco : John Wiley & Sons, 2006) h. 56

menuntut profesionalitas dan integritas. Kedua aspek ini merupakan unsur kredibilitas yang diuraikan sebagai berikut:

a. Profesionalitas

Dalam dunia pendidikan guru mempunyai peran dan kedudukan yang sangat strategis. Oleh karena itu berprofesi sebagai guru menuntut profesionalitas dan kredibilitas yang tinggi. Profesi sendiri menunjuk pada suatu pekerjaan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan. Sedangkan profesional menunjuk pada dua hal yakni orangnya dan kinerjanya dalam melaksanakan pekerjaan. Kedua hal tersebut tercakup dalam kata kredibilitas bila kemudian profesi dan profesional mendapatkan kepercayaan dan pengakuan dari masyarakat atau orang lain. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap profesi sebagai guru berhubungan dengan tingkat pelayanan maupun kemampuan dalam menguasai dan melaksanakan tanggung jawabnya.

Kredibilitas seorang guru menyangkut tingkat kepercayaan masyarakat kepada guru yang ditejembahkan melalui kepercayaan masyarakat dengan antusiasnya memasukkan anaknya ke suatu lembaga pendidikan atau sekolah tertentu. Jadi seorang guru disebut berkredibilitas jika memiliki profesionalitas dalam bekerja seperti bekerja dengan akal sehat, mempunyai keahlian, transparan, profesional, patuh hukum, patuh etika, disiplin, berkomunikasi, beremosi cerdas, optimis, tidak pernah berhenti untuk berkontribusi

dan melayani, melakukan apa yang dikatakan dengan sepenuh hati,  
serta cerdas menghindari kepentingan untuk diri sendiri dan kelompok  
tertentu.

#### b. Integritas

Integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan

kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran.<sup>96</sup> Integritas mencerminkan adanya kesatuan antara perkataan dan tindakan. Integritas merupakan pondasi dan tolak ukur kredibilitas. Salim Kartono mengatakan kredibilitas dan integritas bagaikan dua muka mata uang yang bejalan beriringan.<sup>97</sup> Pemahaman ini hendak menegaskan bahwa dalam integritas nampak pula kredibilitas.

Integritas dan kredibilitas tidak dapat direkayasa tetapi timbul

dari diri sang guru yang dipersepsikan dan dirasakan oleh orang lain terlebih khusus peserta didik. Kredibilitas guru sebagai sikap yang dapat dirasakan oleh peserta didik menunjukkan eksistensi guru sebagai sumber yang dipercaya dalam pengajaran (pendidikan). Integritas menunjukan kredibilitas guru yang dapat dipercaya, dicontoh, diteladani dan dipatuhi dalam pengajaran, sikap dan

---

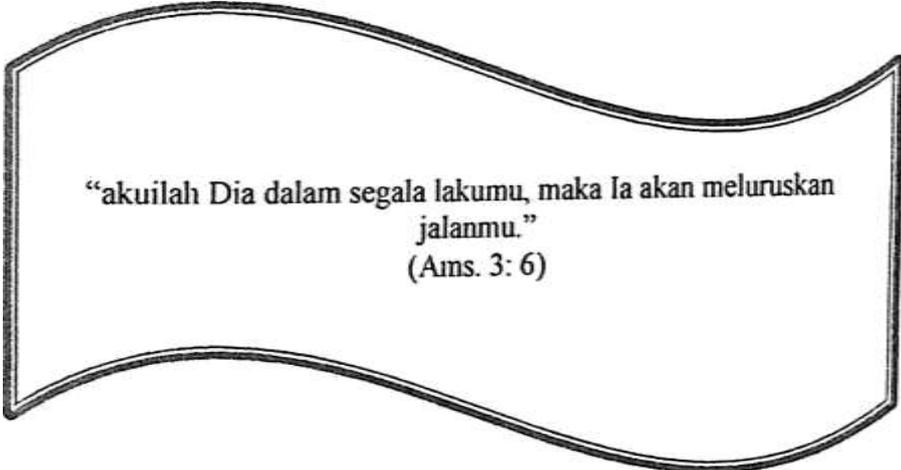
<sup>96</sup>*Kamus Besar Bahasa*

<sup>97</sup>Salim Kartono, h. 343.

perbuatan.<sup>98</sup> Ciri khas seorang guru dengan kredibilitas yang baik ialah mempunyai kepribadian yang mantap, stabil dan jujur serta memiliki keteladanan hidup dan penuh integritas.

Jadi dalam membangun kredibilitas, guru perlu memiliki kesadaran dan kecintaan pada profesi. Integritas moral dan profesi yang dilandasi dengan cinta akan membangun ruh yang akan menggerakkan seorang guru untuk melaksanakan kegiatan pendidikan dengan totalitas pengabdian dan penuh keikhlasan.

<sup>98</sup>Stephen D. Brookfield, 2006. h. 59.



“akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan  
jalanmu.”  
(Ams. 3: 6)